



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

doi.org/10.63822/16488a58

Hal. 209-215

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Kajian Historis Kodifikasi dan Periwiyatan Hadits Sebagai Sarana Menjaga Perkembangan Literatur Hadits

Ria Regita¹, Nur Fadhilah², Mutia Izzatun Nurul Imamah³

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2,3}

*Email Korespodensi: regitaria712@gmail.com

Diterima: 25-06-2025 | Disetujui: 27-06-2025 | Diterbitkan: 30-06-2025

ABSTRACT

This study aims to historically examine the development process of codification of history and narration of hadith as an effort to maintain the sustainability and development of hadith literature. Through a historical-philological approach, this study traces the stages of Hadith codification towards the process of collecting, recording, and compiling hadith from the early days of Islam to the formation of canonical hadith books. The research method used is quantitative literature study by examining various relevant primary and secondary sources. The results of the study show that hadith codification is a crucial step in maintaining the authenticity and validity of hadith. This process involves various methods such as collecting, studying, and classifying hadith. Hadith codification not only plays a role in preserving the sunnah of the Prophet Muhammad SAW, but also becomes the foundation for the development of hadith science and various other Islamic disciplines.

Keywords: Hadith Codification, Development of Hadith Literature.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara historis proses perkembangan historis kodifikasi dan periwiyatan hadits sebagai upaya menjaga kelestarian dan perkembangan literatur hadits. Melalui pendekatan historis-filologis, penelitian ini menelusuri tahapan-tahapan kodifikasi Hadits terhadap proses pengumpulan, pencatatan, dan penyusunan hadits dari masa awal Islam hingga terbentuknya kitab-kitab hadits kanonik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka kuantitatif dengan mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kodifikasi hadits merupakan langkah krusial dalam menjaga keaslian dan kesahihan hadits. Proses ini melibatkan berbagai metode seperti pengumpulan, penelaahan, dan klasifikasi hadits. Kodifikasi hadits tidak hanya berperan dalam melestarikan sunnah Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi landasan bagi perkembangan ilmu hadits dan berbagai disiplin ilmu Islam lainnya..

Kata Kunci: Kodifikasi Hadits, Perkembangan Literatur Hadits.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ria Regita, Nur Fadhilah, & Mutia Izzatun Nurul Imamah. (2025). Kajian Historis Kodifikasi dan Periwiyatan Hadits Sebagai Sarana Menjaga Perkembangan Literatur Hadits. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 209-215. <https://doi.org/10.63822/16488a58>



PENDAHULUAN

Kajian historis tentang kodifikasi dan periwayatan hadits merupakan suatu upaya penting dalam memahami dinamika perkembangan literatur hadits dalam Islam. Hadits, yang berfungsi sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, berperan krusial dalam membentuk norma hukum, etika, dan kepercayaan umat Muslim. Oleh karena itu, keaslian, keakuratan, dan transmisi hadits menjadi perhatian utama sejak masa awal Islam. Periwayatan hadits dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW, ketika para sahabat secara langsung menerima ajaran dan tindakannya. Namun, dengan semakin meluasnya wilayah Islam dan wafatnya banyak sahabat yang menjadi saksi mata, muncul kekhawatiran akan terjadinya distorsi dan kehilangan jejak autentik dari sabda Nabi. Situasi ini mendorong upaya serius untuk mendokumentasikan dan mengkodifikasi hadits.

Proses kodifikasi ini tidak berlangsung dengan segera. Pada awalnya, periwayatan hadits dilakukan secara lisan, sesuai dengan tradisi budaya Arab pada masa itu. Namun, pada abad kedua Hijriyah, pengumpulan hadits dalam bentuk tulisan mulai dilakukan secara sistematis. Tokoh-tokoh penting dalam sejarah pengumpulan hadits, seperti Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, memainkan peran signifikan dalam membangun fondasi bagi kodifikasi hadits yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Pada artikel ini akan membahas perihwal perkembangan historis kodifikasi dan periwayatan hadits sebagai sarana utama untuk menjaga keaslian dan validitas literatur hadits. Dengan menelusuri periode-periode penting dalam sejarah serta metode yang diterapkan oleh para ulama, kemudian dampaknya terhadap keilmuan Islam secara keseluruhan.

Pada penelitian terdahulu berupa Jurnal Studi Al-Qur'an Hadits dan Pemikiran Islam yang ditulis oleh Faizal Luqman, Euis Indah Kesuma Ningsih, dan Sonya Liani Nasution dengan judul Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Hadits bahwasannya pada jurnal tersebut membahas terkait dengan proses historis penulisan serta pembukuan hadits dalam tradisi Islam. Hadits, sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, memiliki peran penting dalam membentuk pandangan hukum dan kehidupan sosial umat Islam. Pada masa Nabi Muhammad SAW, hadits disampaikan secara lisan dan belum dibukukan secara resmi. Nabi sendiri menganjurkan para sahabat untuk lebih banyak menuliskan Al-Qur'an, sementara hadits diajarkan dan disampaikan melalui hafalan. Penulisan hadits baru mendapat perhatian yang lebih serius setelah Nabi wafat, terutama pada masa Khulafaur Rasyidin, ketika kekhawatiran tentang lenyapnya pengetahuan hadits akibat wafatnya para sahabat Nabi mulai meningkat. Proses kodifikasi hadits secara sistematis mulai terjadi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari dinasti Umayyiah. Ia memerintahkan pengumpulan dan pembukuan hadits untuk memastikan bahwa sumber-sumber hukum Islam tetap terjaga keasliannya. Ini memulai tradisi penulisan yang kemudian dilanjutkan oleh para ulama generasi setelahnya, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan lainnya, yang terkenal dengan karya-karya besar dalam ilmu hadits. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara lebih rinci proses historis kodifikasi dan mekanisme yang diterapkan untuk melindungi teks dari distorsi, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, sehingga tetap terjaga keasliannya hingga kini.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penyusunan artikel ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian semacam ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Adapun jenis penelitian kuantitatif ini berupa penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kuantitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Atau dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut mesti terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Proses Historis Kodifikasi dan Periwiyatan Hadits Sebagai Sarana Menjaga Perkembangan Literatur Hadits

a. Tinjauan Umum Tentang Hadits

Hadits berasal dari bahasa Arab الحديث, kemudian ditransliterasikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan tulisan. Hadits adalah perkataan dan perbuatan dari Nabi Nabi Muhammad SAW. Hadits sebagai sumber hukum dalam agama Islam memiliki kedudukan kedua pada tingkatan sumber hukum di bawah Al-Qur'an. Hadits secara harfiah berarti perkataan atau percakapan. Dalam terminologi Islam istilah hadits berarti melaporkan/ mencatat sebuah pernyataan dan tingkah laku dari Nabi Nabi Muhammad SAW. Namun pada saat ini kata hadits mengalami perluasan makna, sehingga disinonimkan dengan sunnah, maka bisa berarti segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum. Kata hadits itu sendiri adalah bukan kata infinitif, maka kata tersebut adalah kata benda Termasuk dalam kategori hadits adalah atsar, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW. Dan juga taqrir, yaitu keadaan Nabi Muhammad SAW yang mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau diperkatakan oleh para sahabat di hadapan beliau.

Maka, dapat disimpulkan bahwa Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadits merujuk pada segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang dicatat oleh para sahabat dan perawi. Secara historis, hadits berfungsi sebagai pedoman praktis dalam menjalankan syariat Islam, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana ajaran-ajaran agama sebaiknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya hadits dalam Islam terletak pada perannya sebagai cermin perilaku Rasulullah SAW yang dijadikan model bagi umat Islam. Kajian hadits melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu mustalahul hadits yang membahas tentang klasifikasi dan validitas hadits, serta ulumul hadits yang mendalami aspek periwiyatan dan kritik terhadap hadits-hadits tertentu. Umat Islam dapat membedakan antara hadits yang shahih, hasan, dan dhaif (lemah), yang menjadi dasar bagi pemahaman ajaran agama yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

b. Proses Historis Kodifikasi dan Periwiyatan Hadits

Hadits merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan umat Muslim. Sebagai penjelas dan pelengkap terhadap ajaran-ajaran yang



terkandung dalam Al-Qur'an, hadits berfungsi untuk menjelaskan secara rinci bagaimana ajaran Islam harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengumpulan, pencatatan, dan penyusunan hadits, atau yang dikenal sebagai kodifikasi hadits, adalah usaha yang panjang dan kompleks yang dimulai sejak masa Rasulullah SAW. Pada masa Rasulullah, hadits disampaikan secara lisan oleh beliau kepada para sahabat, yang kemudian dihafal dan disebarkan. Namun, untuk menjaga keaslian dan kemurnian ajaran tersebut, seiring berjalannya waktu, para ulama merasa perlu untuk mencatat hadits-hadits ini secara tertulis, terutama setelah wafatnya Rasulullah dan banyaknya sahabat yang meninggal. Proses kodifikasi ini berlanjut selama beberapa abad, di mana para ulama hadits melakukan penelitian ketat terhadap sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadits) untuk memastikan keotentikan dan validitas setiap hadits. Hasil dari upaya tersebut adalah kompilasi hadits-hadits yang terpercaya yang kini menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam menjalankan ajaran agama.

Adapun proses historis dalam kodifikasi dan periwayatan hadits yaitu sebagai berikut:

1) Periode Pra-Kodifikasi

Pada masa Rasulullah SAW, periwayatan hadits berlangsung secara lisan, karena belum ada bentuk tertulis yang sistematis. Para sahabat Nabi SAW memiliki peran penting dalam menjaga dan menyebarkan hadits, mengandalkan kemampuan hafalan yang luar biasa. Mereka tidak hanya mendengarkan perkataan Nabi, tetapi juga menghafalkan dengan seksama setiap tindakan, ucapan, dan persetujuan beliau. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat Arab pada waktu itu yang memiliki tradisi kuat dalam menyampaikan dan mewariskan informasi secara lisan. Banyak sahabat yang dikenal karena ketelitian dan ketekunan mereka dalam menghafal, seperti Abu Hurairah, yang disebut sebagai salah satu sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. Keahlian hafalan ini sangat penting, mengingat hadits merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an dalam ajaran Islam, dan perannya dalam menjelaskan berbagai aspek kehidupan serta ajaran Rasulullah SAW. Meskipun hadits belum ditulis secara resmi pada masa itu, hafalan sahabat yang kuat memastikan periwayatan tetap otentik dan dapat dipercaya hingga masa selanjutnya ketika hadits mulai dikumpulkan dalam bentuk tertulis.

Kemudian, keluarga Nabi Muhammad dan para sahabat terdekat memainkan peran krusial sebagai penyebar utama hadits. Keluarga Nabi, seperti istri-istrinya, terutama Aisyah, serta sepupu-sepupunya seperti Ali bin Abi Thalib, sering kali menjadi rujukan utama dalam menyampaikan ajaran dan perilaku Nabi. Mereka memiliki kedekatan yang unik dengan Nabi, sehingga lebih memahami konteks dan nuansa dari setiap perkataan dan perbuatannya. Para sahabat lainnya juga memiliki tanggung jawab besar dalam menyebarkan hadits, terutama dalam lingkungan sosial mereka, memastikan bahwa ajaran-ajaran Rasulullah diteruskan kepada generasi selanjutnya. Dengan sistem pembelajaran berbasis hafalan dan pengajaran lisan, periwayatan hadits menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari kaum Muslimin pada masa itu, hingga kemudian periwayatan lisan ini dikodifikasi secara tertulis pada masa-masa berikutnya.

2) Periode kodifikasi

Periode kodifikasi hadits dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang merupakan momen penting dalam sejarah Islam. Khalifah Umar bin Abdul Aziz melihat urgensi untuk menghimpun dan mendokumentasikan hadits-hadits Nabi Muhammad secara resmi karena kekhawatiran akan hilangnya hadits seiring dengan wafatnya para perawi dan ulama hadits. Oleh karena itu, ia memerintahkan para gubernur dan ulama terkemuka di wilayah kekuasaannya untuk mengumpulkan hadits-



hadits yang tersebar. Kodifikasi ini dilakukan dengan pendekatan sistematis, di mana hadits-hadits tersebut dikelompokkan berdasarkan bidang bahasan tertentu, seperti ibadah, muamalah, dan akhlak, guna memudahkan umat Islam dalam mempelajari dan memahami ajaran Nabi Muhammad secara lebih teratur. Proses kodifikasi ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu hadits dan menjaga keotentikan hadits-hadits yang kemudian disusun dalam berbagai kitab oleh para ulama hadits di masa-masa berikutnya.

Pada masa tersebut, banyak sahabat mengandalkan hafalan dalam menyebarkan ajaran Islam, sehingga penulisan hadits belum menjadi kebiasaan umum. Seiring berjalannya waktu, setelah wafatnya Nabi, generasi berikutnya yang dikenal sebagai tabi'in mengambil peran penting dalam menjaga dan melestarikan hadits. Mereka mulai menghimpun hadits-hadits yang mereka terima dari para sahabat dan berupaya untuk mendokumentasikannya. Langkah ini menjadi awal dari pengumpulan hadits secara lebih terstruktur, yang kemudian berkembang lebih jauh pada masa kodifikasi formal beberapa abad setelahnya. Kodifikasi hadits ini menjadi salah satu fondasi penting dalam sejarah perkembangan ilmu hadits di dunia Islam.

3) Periode Periwiyatan Hadis Pada Masa Khulafa' Al-Rasyidin

Periode periwiyatan hadis pada masa Khulafa' Al-Rasyidin merupakan momen penting dalam sejarah Islam yang ditandai oleh upaya penyederhanaan dalam proses meriwayatkan hadis. Pada masa ini, para periwayat hadis diwajibkan untuk melakukan sumpah atau menghadirkan saksi sebagai bukti keaslian hadis yang mereka sampaikan. Langkah ini diambil untuk menjaga integritas dan otentisitas ajaran Nabi Muhammad SAW, mengingat banyaknya perbedaan pandangan dan potensi penyimpangan yang muncul setelah beliau wafat. Khulafa' Al-Rasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar, Uthman, dan Ali, berperan aktif dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada umat adalah benar dan dapat dipercaya. Melalui metode ini, mereka berusaha untuk menciptakan standar yang lebih ketat dalam periwiyatan hadis, sehingga masyarakat dapat lebih mudah membedakan antara hadis yang sahih dan yang tidak. Upaya tersebut tidak hanya memperkuat pondasi ajaran Islam, tetapi juga menunjukkan komitmen para pemimpin untuk melindungi warisan spiritual umat Islam dari potensi distorsi.

Kodifikasi Dan Periwiyatan Hadits Sebagai Sarana Menjaga Perkembangan Literatur Hadits

Kodifikasi dan periwiyatan hadits merupakan dua proses yang saling terkait dan integral dalam usaha melestarikan serta mengembangkan literatur hadits dalam tradisi Islam. Proses kodifikasi, yang dimulai sejak masa Rasulullah SAW, melibatkan pengumpulan, penyusunan, dan pengorganisasian hadits agar dapat diakses dan dipahami dengan lebih baik oleh umat. Sementara itu, periwiyatan hadits mencakup metode transmisi dan penyampaian hadits dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang dilakukan oleh para perawi yang memiliki kredibilitas dan integritas. Keduanya memainkan peran krusial dalam menjaga kemurnian dan keakuratan teks hadits, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman hidup yang sahih bagi umat Islam. Proses ini tidak hanya mencerminkan upaya kolektif umat Islam dalam melestarikan ajaran agama, tetapi juga menunjukkan pentingnya metodologi ilmiah dalam mengevaluasi dan memverifikasi sumber-sumber ajaran.

Kodifikasi hadits adalah proses penghimpunan, pengklasifikasian, dan penulisan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW ke dalam kitab-kitab hadits. Proses ini dilakukan yaitu dengan tujuan:

a. Melestarikan Hadits



Dengan menghimpun hadits-hadits dalam bentuk tulisan, maka hadits-hadits tersebut terhindar dari risiko terlupakan atau mengalami perubahan akibat penyalinan berulang kali secara lisan.

b. Memudahkan Pemahaman

Pengklasifikasian hadits berdasarkan tema atau topik tertentu memudahkan para ulama dan umat Islam dalam mencari hadits yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi.

c. Menjaga Keakuratan

Proses kodifikasi melibatkan upaya untuk melakukan kritik terhadap sanad (jalur periwayatan) dan matan (isi) hadits, sehingga dapat diketahui tingkat kesahihan hadits tersebut.

Periwayatan hadits merupakan proses kritis dalam menjaga dan mentransmisikan ajaran Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini melibatkan penyalinan dan penyampaian hadits dari seorang perawi kepada perawi lainnya, yang bertujuan untuk memastikan akurasi dan keotentikan informasi yang diturunkan. Unsur-unsur penting dalam periwayatan hadits meliputi sanad, matan, dan isnad. Sanad merujuk pada rantai periwayatan yang menggambarkan jalur penyampaian hadits dari Rasulullah SAW hingga kepada perawi terakhir, yang berfungsi sebagai bukti otentikasi dalam setiap hadits. Matan adalah isi atau substansi dari hadits itu sendiri, yang memuat pesan dan ajaran yang ingin disampaikan. Sementara itu, isnad berkaitan dengan kualitas perawi yang terlibat dalam rantai periwayatan aspek ini sangat penting karena keandalan dan kejujuran perawi berpengaruh langsung terhadap validitas hadits. Melalui ketiga unsur ini, periwayatan hadits tidak hanya menjadi sarana penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian yang menjaga integritas dan keaslian warisan spiritual umat Islam.

KESIMPULAN

1. Kodifikasi hadits dalam perspektif historis menunjukkan evolusi signifikan dalam upaya mempertahankan otentisitas ajaran Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, hadits sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an mengalami proses transmisi lisan yang berisiko terhadap kemungkinan distorsi. Untuk mengatasi hal ini, para ulama mulai mengembangkan sistem periwayatan yang ketat, yang dikenal sebagai ilmu hadits, untuk memastikan bahwa setiap riwayat memiliki sanad yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini mencapai puncaknya pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah dengan lahirnya kitab-kitab hadits besar, seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, yang merepresentasikan hasil kodifikasi sistematis terhadap hadits.
2. Kodifikasi dan periwayatan hadits berfungsi sebagai sarana krusial dalam menjaga perkembangan literatur hadits. Dengan adanya metodologi yang terstruktur dalam pengumpulan, analisis, dan penyampaian hadits, kualitas literatur hadits terus terjaga, sekaligus menjamin keberlanjutan transmisi ajaran Islam. Kodifikasi ini bukan hanya mengkristalkan ajaran Nabi, tetapi juga menjadi referensi penting bagi generasi selanjutnya dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam secara benar. Dalam konteks ini, kodifikasi dan periwayatan hadits berkontribusi tidak hanya dalam melestarikan warisan intelektual Islam, tetapi juga dalam mengedukasi umat Muslim mengenai etika dan norma-norma yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Isnaeni, Pemikiran Goldziher Dan Azami Tentang Penulisan Hadits, *Jurnal Hadits Islam*, Vol. 6 No. 2, 2017
- Faizal Luqman dkk, Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Hadits, *Jurnal Studi Al-Qur'an Hadits dan Pemikiran Islam*, Vol. 5 No. 1, 2021
- Leni Andariati, Hadits Dan Sejarah Perkembangannya, *Jurnal Studi Ilmu Hadits*, Vol. 4 No. 2, 2020
- Mohammad Muhtador, Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadits, *Jurnal Studi Hadits*, Vol. 2 No. 2, 2018
- Rulam Ahmadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019)